



Membangun Kesadaran dan Implementasi Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Desa Mulyosari Kecamatan Pasir Sakti Lampung Timur

Building Awareness and Implementing Religious Moderation Among the Millennial Generation in Mulyosari Village, Pasir Sakti District, East Lampung

Aliyandi A. Lumbu¹, Dewi Asiyatus Shofuroh², Deppy Nurleni³, Anis Marlita⁴, Nurul Syamsiah⁵, Putra Faris Sabqi⁶, Silvia Imroatun Hasanah⁷, Waedatul Riski Mauliana⁸

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8} Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

aliyandilumbu76@gmail.com¹ asiyatusasiyah@gmail.com² solihunbajak@gmail.com³ anis Marlita004@gmail.com⁴
nurulsyamsiah561@gmail.com⁵ putraelfaris0216@gmail.com⁶ silviaimroatunhasanah@gmail.com⁷
waidatulriskimauliana@gmail.com⁸

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Kec. Batanghari, Kabupaten Lampung Timur

Korespondensi penulis: aliyandilumbu76@gmail.com

Article History:

Received: Juli 29, 2024;

Revised: Agustus 23, 2024;

Accepted: September 11, 2024;

Online Available : September 17, 2024

;

Keywords: building, implementation, religious moderation

Abstract: Religious moderation, rooted to the Arabic concept "al-wasathiyah", is an important approach to addressing diversity. Its application aims to provide a real-life example of how religious moderation can be manifested in the modern age, and it explains how to reinforce religious moderation in the midst of differing views in Islam. In the village of mulyosari, practicing islamic moderation harmoniously works. The celebration of the glorious hut of mulyosari isa concrete proof, in which all citizens are involved without regard for their religious or islamic organization. This qualitative study presents detailed and narrative results from various perspectives, showing the positive effect of moderate religious application in the mulyosari village. Such activities as communal prayer involving an entire community of diverse religious backgrounds, as well as praying, provide insight into religious moderation and enhance cooperation between islamic organizations.)

Abstrak

Moderasi beragama, yang berakar dari konsep "al-wasathiyah" dalam bahasa Arab, merupakan pendekatan penting dalam menyikapi keberagaman. Penerapannya bertujuan untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana moderasi beragama dapat diwujudkan di era modern, serta menjelaskan cara memperkuat moderasi beragama di tengah beragamnya pandangan dalam Islam. Di Desa MulyoSari, praktik moderasi beragama Islam berjalan dengan harmonis. Perayaan Semarak HUT Desa MulyoSari menjadi bukti nyata, di mana semua warga terlibat tanpa memandang perbedaan agama atau organisasi Islam mereka. Penelitian kualitatif ini menyajikan hasil secara rinci dan naratif dari berbagai sudut pandang, menunjukkan dampak positif penerapan moderasi beragama di Desa MulyoSari. Kegiatan-kegiatan seperti doa bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan beragam latar belakang agama, serta sholawatan, memberikan pemahaman tentang moderasi beragama dan mempererat kerjasama antar organisasi Islam.

Kata kunci: Membangun, Implementasi, Moderasi Beragama.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, dengan lebih dari 740 suku bangsa dan 583 bahasa serta dialek dari 67 bahasa utama. Keberagaman ini dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Sebagai negara demokrasi, perbedaan pandangan dan kepentingan merupakan hal yang wajar, termasuk dalam hal agama. Indonesia mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Setiap agama memiliki peran penting dalam menjamin kebebasan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu.¹

Menurut data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), pada akhir tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 277,75 juta jiwa, meningkat 4,43 juta dari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 241,7 juta atau 87,02% penduduk beragama Islam. Sementara 7,43% atau 20,65 juta memeluk agama Kristen, 3,06% atau 8,5 juta beragama Katolik, dan 1,69% atau 4,69 juta beragama Hindu. Sebanyak 0,73% atau 2,02 juta penduduk beragama Buddha, sedangkan 0,03% atau 74.899 jiwa memeluk agama Konghucu. Ada juga 117.412 penduduk (0,04%) yang menganut aliran kepercayaan. Dari data ini, terlihat bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia.

Dari sudut pandang Islam, agama ini dianggap mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan zaman, berbeda dengan agama atau ideologi lainnya. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam memiliki karakteristik yang universal dan menyeluruh, sebuah sifat yang diklaim sebagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh agama lain.²

Keberagaman yang ada di Indonesia mengharuskan negara untuk bertindak bijaksana dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut. Tantangan terbesarnya terletak pada kemampuan kita untuk benar-benar memahami dan menghargai perbedaan, saling menghormati, bersikap toleran, dan mampu berdialog tanpa terjebak dalam ego, pendapat pribadi, atau keinginan untuk selalu menang sendiri. Kebhinekaan di Indonesia terlihat jelas dalam hubungan antara teks dan konteks kehidupan berbangsa, serta dalam praktik agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan konsep moderasi beragama yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

¹ Truna, Dody S. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015).

² Sirajudin, Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu: Zigie Utama. 2020).

Moderasi beragama adalah pendekatan penting dalam menghadapi keberagaman. Konsep moderasi berasal dari kata Arab "al-wasathiyah" yang berarti "wasath", yang secara harfiah merujuk pada sikap menghindari ekstremisme dan tetap berpegang pada ajaran agama yang benar. Tahun 2019 ditetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, bertepatan dengan penetapan Tahun Moderasi Internasional oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Mohammad Hasyim Kamali menjelaskan bahwa moderasi atau "wasathiyah" adalah tentang mencapai keseimbangan dan keadilan, yang keduanya merupakan elemen penting dalam moderasi. Imam Shamsi Ali juga menekankan bahwa moderasi beragama adalah komitmen untuk menjalankan agama secara proporsional, tanpa menambah atau mengurangi ajarannya.³

Di Desa MulyoSari, penerapan moderasi beragama Islam berjalan dengan lancar dan damai. Keharmonisan ini terlihat jelas dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, perayaan hari-hari besar Islam, dan kegiatan organisasi Islam. Masyarakat Desa MulyoSari aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan ini sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dan juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat.

Berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajaran di TPQ, pengajian rutin, diba'an, tahlilan, latihan banjari, dan khataman Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Mahasiswa KKN IAIN Metro ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, terutama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kelompok 21 KKN IAIN Metro yang beranggotakan 14 orang turut serta di TPQ Roudhotul Muta'alimin di Desa MulyoSari. Tidak hanya mengajar di TPQ, mahasiswa KKN IAIN Metro Desa MulyoSari juga mengadakan sosialisasi Moderasi Beragama di SMK Budi Luhur Boarding School. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama Islam kepada para siswa SMK BLBS, dan secara umum kepada generasi milenial, agar tercipta ketertiban dan toleransi.

Tulisan artikel ini bermaksud memaparkan contoh konkret penerapan moderasi beragama di masa kini, sekaligus menjelaskan strategi untuk memperkuat moderasi beragama di tengah beragamnya perspektif dalam Islam. Harapannya, artikel ini akan memberi

³ Priyanto, Widodo, "Moderasi Beragama dan Pembahasan Radikalisme di Indonesia". Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Krtisten, 2019.

pemahaman lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana moderasi beragama Islam dipraktikkan dalam masyarakat.

2. METODE

A. Metode Pengabdian Dan Pemberdayaan

1. *Participatory Action Research* (PAR)

PAR (*Participatory Action Research*) adalah sebuah pendekatan penelitian yang melibatkan semua pihak terkait secara aktif dalam proses menganalisis situasi yang sedang berlangsung, dengan tujuan untuk melakukan perubahan dan perbaikan bersama. Dalam pendekatan ini, pengalaman dan pandangan para pihak terkait dianggap sebagai bagian penting dari proses penelitian.⁴ Metode ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat, sekaligus berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, tahapan metode PAR dapat dirangkum dalam sebuah siklus yang dimulai dengan observasi, dilanjutkan dengan refleksi, lalu perencanaan aksi, dan diakhiri dengan pelaksanaan program atau tindakan nyata.⁵ Penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara grup ataupun individu dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru atau diakses untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain.

Metode PAR menerapkan berbagai teknik dalam memberdayakan masyarakat, antara lain: observasi atau pengamatan langsung, diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi, wawancara mendalam, pelatihan untuk meningkatkan kapasitas, dan dokumentasi yang cermat untuk merekam proses dan hasil.⁶

a. Prinsip-prinsip PAR

Dalam memandu terlaksananya PAR, terdapat beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

⁴ Yadi, Tirta, And Santi Harahap. "Peran Mahasiswa/I Kkn Uin-Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Di Desa Aek Gambir Kec. Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah." *Journal Of Human And Education (Jahe)* 3.2 (2023): 392-398.

⁵ Qomar, Moh Nurul, Et Al. "Peningkatan Kualitas Umkm Berbasis Digital Dengan Metode Participatory Action Research (Par)." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.1 (2022): 74-81.

⁶ Samsinas, Samsinas, And Ahmad Haekal. "Metode Participatory Action Research Dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Budaya Lokal." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 4.2 (2023): 214-226.

- 1) Prinsip utama dalam PAR adalah Partisipasi. Ini berarti PAR harus melibatkan sebanyak mungkin pihak yang terkait dengan isu yang diteliti dan menginginkan perubahan positif. Melalui prinsip ini, PAR dijalankan secara kolaboratif oleh masyarakat, dengan proses berbagi pengetahuan dan belajar bersama untuk memahami situasi dan masalah mereka secara lebih mendalam. Prinsip ini juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan di antara peserta PAR, termasuk kesetaraan gender, terutama dalam komunitas di mana perempuan mungkin memiliki keterbatasan partisipasi sosial. Berbeda dengan penelitian konvensional, tim peneliti dalam PAR berperan sebagai fasilitator yang mendorong proses penelitian partisipatif di antara warga, bukan sebagai pihak luar yang mengamati komunitas dari kejauhan.
- 2) Prinsip kedua, Orientasi Aksi, menekankan bahwa setiap kegiatan dalam PAR harus mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan nyata yang membawa perubahan positif dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, PAR perlu memiliki rencana aksi perubahan yang terstruktur, dengan jadwal yang jelas, dan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Prinsip ketiga, Triangulasi, mengharuskan PAR menggunakan beragam sudut pandang, metode, dan alat untuk memahami suatu situasi secara mendalam. Dengan demikian, pemahaman tim peneliti dan masyarakat terhadap situasi tersebut menjadi lebih komprehensif dan akurat. Setiap informasi yang didapatkan harus diverifikasi melalui berbagai kelompok masyarakat (crosscheck). Prinsip ini juga menekankan pentingnya PAR untuk mengutamakan data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti bersama masyarakat di lapangan, sementara data sekunder (seperti penelitian lain, literatur, atau statistik resmi) digunakan sebagai bahan perbandingan.
- 4) Prinsip terakhir adalah Fleksibilitas. Meskipun PAR direncanakan dengan matang dan dilaksanakan dengan teliti, peneliti dan masyarakat harus tetap adaptif terhadap perubahan situasi yang mungkin terjadi secara tiba-tiba. Fleksibilitas memungkinkan penyesuaian rencana awal dengan kondisi baru

yang muncul. Intinya, penelitian harus menyesuaikan diri dengan situasi, bukan sebaliknya.

b. Metode dan Alat Kerja PAR

Secara garis besar, metode PAR memiliki dua jenis, yaitu Eksplanatif dan Tematik. PAR Eksplanatif membantu masyarakat untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan solusi sebelum merencanakan tindakan perubahan. Sementara itu, PAR Tematik digunakan untuk menganalisis program perubahan yang sedang berjalan, sebagai alat evaluasi dan pemantauan.

Dengan memanfaatkan kekayaan riset-riset konvensional yang masih terus berkembang, PAR memperkaya dirinya dengan beragam metode dan alat kerja dengan memanfaatkan kekayaan penelitian konvensional yang terus berkembang. Untuk mengumpulkan dan menganalisis data lapangan, PAR menggunakan metode berbagi cerita (*sharing*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*).

Dalam FGD, peserta tidak hanya berdiskusi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam dinamika kelompok dengan menggunakan alat kerja tertentu, misalnya pemetaan gagasan (*mind mapping*), diagram pohon masalah (*problem tree*), grafik kecenderungan (*trend lines*), matriks peringkat atau skala prioritas (*ranking*), dsb. Bahkan, informasi dari peserta dapat digali melalui metode permainan peran yang interaktif atau permainan peran (*role-play*).

Dalam suasana yang dinamis ini, peserta atau informan memiliki kesempatan lebih luas untuk berbagi pengalaman, ide, dan refleksi mereka secara lebih terbuka, dibantu oleh berbagai alat bantu visual dan kegiatan yang interaktif. Dinamika ini juga memudahkan fasilitator untuk mendorong partisipasi aktif dari sebanyak mungkin peserta, karena kegiatan dan alat bantu dapat dipilih sesuai dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan pekerjaan mereka.⁷

⁷ Ahmad, Soni Maulana, And Sulistyowati Sulistyowati. "Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot Bsf Dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak." *Je (Journal Of Empowerment)* 2.2 (2021): 243-260.

3. HASIL

A. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrem dan menyimpang. Konsep ini membantu umat beragama mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan. Istilah "moderasi" berasal dari kata Latin "moderation," yang berarti tidak berlebihan atau kurang, sementara dalam bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai menghindari ekstremisme dan kekerasan. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai "wasathiyah," yang berarti keseimbangan dan keadilan.⁸

Moderasi beragama, atau Wasathiyah, adalah inti dari ajaran agama yang menganjurkan sikap seimbang dan tidak berlebihan, baik dalam keyakinan maupun tindakan. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam beragama, sehingga umat diharapkan menghindari sikap ekstrem dan selalu mencari jalan tengah. Dalam penerapannya, moderasi beragama mendorong terciptanya toleransi dan persatuan di antara berbagai kelompok dan komunitas. Sikap moderasi ditunjukkan dengan menghargai orang lain, menerima perbedaan, serta menjauhi ekstremisme dalam tindakan, pemikiran, dan perilaku.⁹

Al-Quran menekankan moderasi dalam berbagai ayat, termasuk QS. al-Anbiya' ayat 107 yang menjelaskan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, QS. al-Rûm ayat 30 yang menunjukkan keselarasan Islam dengan kemanusiaan, dan QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menggambarkan umat Islam sebagai umat yang moderat (ummatan wasatan).¹⁰ Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya sikap moderat (tawassuth) dalam beragama.

Negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Indonesia, memerlukan moderasi beragama untuk membangun toleransi dan kerukunan. Sikap moderat ini mencakup menerima keberadaan kelompok lain, toleransi, menghormati perbedaan pendapat, dan menolak segala bentuk kekerasan. Khususnya dalam konteks Islam di Indonesia, moderasi beragama memiliki lima ciri utama: menolak kekerasan dalam penyebaran agama, menerima

⁸ Jannah M., Khamim Zarkasih Putro, Ahmad Tabiin. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan". *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2022. Volume 12, Nomor 1.

⁹ Hefni, W. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*, 2020. Volume 13,

¹⁰ Sutrisno Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". *Jurnal Bimas Islam*, 2019. Volume 12 (1).

dan beradaptasi dengan kehidupan modern, menggunakan akal sehat dalam memahami Islam, menerapkan pendekatan kontekstual terhadap ajaran agama, dan melakukan ijtihad dalam hukum Islam.

Di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menerapkan konsep Islam moderat, berpegang pada ajaran Ahlul sunnah wal Jama'ah yang mengedepankan toleransi dan kedamaian dalam berdakwah. Moderasi beragama sangat penting untuk mencegah penyimpangan pemahaman agama yang dapat menyebabkan ketidakadilan. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI secara aktif mempromosikan moderasi beragama di semua tingkatan, termasuk melalui berbagai lembaga dan universitas. Mahasiswa juga memiliki peran penting dalam menyebarkan pemahaman tentang moderasi beragama agar dapat diterima secara luas.

B. Sikap, Perilaku Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Generasi Milenial terhadap Moderasi Beragama

Sikap dan Perilaku Generasi Milenial terhadap Moderasi Beragama

Menunjukkan bahwa generasi milenial di Desa MulyoSari memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap moderasi beragama. Hal ini terlihat dari:

- Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang beragam: Generasi milenial terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan organisasi Islam. Ini menunjukkan keterbukaan mereka terhadap berbagai bentuk praktik keagamaan.
- Kehadiran dalam acara HUT Desa MulyoSari: Mereka turut serta dalam perayaan HUT desa yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang agama atau organisasi Islam. Ini mencerminkan sikap toleransi dan inklusif mereka terhadap perbedaan.
- Antusiasme dalam kegiatan di TPQ dan SMK BLBS: Mereka menunjukkan minat yang tinggi dalam kegiatan belajar di TPQ dan mengikuti sosialisasi moderasi beragama di SMK. Ini menunjukkan keinginan mereka untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Generasi Milenial

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman generasi milenial terhadap moderasi beragama:

- Pendidikan agama di TPQ dan SMK BLBS: Kurikulum yang menekankan moderasi beragama di kedua lembaga pendidikan ini berkontribusi pada pembentukan pemahaman generasi milenial tentang konsep ini.
- Kegiatan keagamaan yang inklusif: Kegiatan keagamaan di desa yang melibatkan berbagai kelompok dan organisasi Islam memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana moderasi beragama dipraktikkan.
- Peran tokoh agama dan masyarakat: Tokoh agama dan masyarakat yang aktif mempromosikan dan menjadi teladan dalam moderasi beragama memberikan pengaruh positif pada generasi milenial.
- Lingkungan sosial yang harmonis: Desa MulyoSari yang dikenal memiliki kerukunan antarumat beragama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi generasi milenial untuk mengembangkan sikap toleran dan inklusif

C. Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pendidikan Agama

Moderasi beragama, atau Wasathiyah, merupakan inti dari ajaran agama yang mengajarkan untuk tidak berlebihan, baik dalam hal keyakinan maupun perilaku. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya sikap seimbang dan adil dalam beragama, sehingga umat beragama diharapkan untuk tidak bersikap ekstrem dan selalu mencari jalan tengah. Penerapan moderasi beragama mendorong terciptanya toleransi dan persatuan di antara berbagai kelompok dan komunitas. Sikap moderat ini ditunjukkan dengan menghargai orang lain, menerima perbedaan, dan menghindari segala bentuk ekstremisme dalam tindakan, pemikiran, dan perilaku.¹¹

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di SMK Budi Luhur Boarding School berbasis keagamaan, salah satunya melalui kegiatan belajar di TPQ. Program-program seperti seni banjari, qiroah, kaligrafi, dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam pendidikan di sana. Oleh karena itu, mengoptimalkan pembelajaran di TPQ sangatlah

¹¹ Hefni, W. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". Jurnal Bimas Islam, 2020. Volume 13,

penting, terutama dalam mengajarkan konsep moderasi beragama kepada siswa sebagai bentuk kontribusi mereka kepada masyarakat.

Di SMK Budi Luhur Boarding School, TPQ memiliki peran sentral dalam mengajarkan cara membaca dan memahami Al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, kegiatan seperti khotmil Qur'an, pelatihan banjari, dan qiroah juga menjadi daya tarik bagi orang tua untuk mendaftarkan anak mereka di TPQ. Harapan mereka adalah agar anak-anak mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Metode pengajaran di TPQ tidak dilakukan secara acak, melainkan terorganisir dalam sistem harian, mingguan, dan bulanan. Beberapa kegiatan yang dilakukan termasuk: 1) Pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek secara rutin setiap hari, dengan panduan dari para pengajar yang menerapkan simulasi sebelum siswa mempraktikkan kembali. Pengajar juga bersikap adil tanpa membedakan siswa dalam proses pembelajaran; 2) Seni banjari, yang merupakan seni khas Islam dari Kalimantan, diajarkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler populer. Para siswa dikenalkan pada alat musik rebana hadroh dan diajarkan teknik bermain sesuai ritme lagu, serta diberikan pengetahuan dasar teori banjari sebelum praktek; 3) Pelatihan qiroah, yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar, memperhatikan makhraj huruf dan tajwid, serta mempelajari irama dalam pembacaan. Sesi pelatihan qiroah ini dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan diikuti contoh qiroah fasih yang ditirukan oleh siswa.

Dengan mengadakan berbagai kegiatan tersebut, tujuan utamanya adalah untuk memberikan siswa wawasan yang lebih luas dan memperkenalkan mereka pada berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di TPQ. Selain itu, TPQ juga berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, multikulturalisme, serta menyampaikan pesan agama dengan penuh kedamaian dan cinta kasih kepada sesama manusia.

Kurikulum di SMK Budi Luhur Boarding School menekankan pada moderasi beragama, dengan tujuan agar siswa dapat menerima berbagai pendekatan dalam belajar dan meningkatkan toleransi mereka. Pendidikan moderasi beragama ini juga diharapkan membentuk karakter individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan dalam masyarakat. Penguatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa sejak dini, sehingga menjadi kebiasaan yang terinternalisasi. Implementasi moderasi beragama dilakukan melalui contoh yang baik

dan penyampaian konsep moderasi dalam bentuk kegiatan yang menarik dan interaktif.

Serta pendidikan agama transformatif di SMK Budi Luhur Boarding School tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Melalui pendekatan yang komprehensif, pendidikan agama di sekolah ini berupaya menanamkan pemahaman yang mendalam tentang Islam sebagai agama yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman.

TPQ sebagai pusat kegiatan pendidikan agama memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap moderat pada siswa. Berbagai kegiatan seperti pengajian, pelatihan seni baca Al-Qur'an (qiroah), dan seni hadrah tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, dan saling menghargai. Dengan demikian, TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara holistik.

Pemanfaatan seni dan budaya Islam seperti banjari dan kaligrafi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih menarik dan menyenangkan. Melalui seni, siswa diajak untuk mengapresiasi keindahan dan kekayaan tradisi Islam, sekaligus memahami pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki kepribadian yang santun, toleran, dan menghargai perbedaan.

Kurikulum pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual menjadi kunci dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa, kurikulum pendidikan agama dapat disesuaikan agar lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif terhadap isu-isu keagamaan kontemporer, sehingga mereka mampu mengambil sikap yang tepat dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan keberagaman.

Tantangan dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam pendidikan agama perlu diidentifikasi dan diatasi secara proaktif. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

- Pemahaman guru yang beragam tentang moderasi beragama: Penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang sama dan komprehensif tentang konsep moderasi beragama, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan yang konsisten kepada siswa.
- Resistensi dari kelompok konservatif: Kelompok-kelompok tertentu mungkin menolak konsep moderasi beragama karena dianggap bertentangan dengan interpretasi mereka terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, perlu dilakukan dialog dan pendekatan persuasif untuk membangun kesepahaman.
- Keterbatasan sumber daya dan dukungan: Implementasi pendidikan agama yang berwawasan moderasi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Keterbatasan sumber daya dan dukungan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan program ini secara efektif.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa langkah strategis dapat diambil:

- Pelatihan guru secara berkala: Guru perlu diberikan pelatihan dan pembinaan secara berkala tentang konsep moderasi beragama dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.
- Pengembangan materi pembelajaran yang inklusif: Materi pembelajaran perlu dikembangkan agar lebih inklusif dan mencerminkan keberagaman pandangan dalam Islam.
- Kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat: Libatkan tokoh agama dan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan agama, sehingga dapat memperkuat dukungan dan legitimasi program.
- Evaluasi dan monitoring secara berkala: Lakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap efektivitas program pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan menerapkan langkah-langkah strategis di atas, diharapkan pendidikan agama dapat berperan lebih optimal dalam membentuk generasi muda yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

D. Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Desa

Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat adalah kewajiban kita bersama, untuk memastikan bahwa etika sosial menjadi fondasi kehidupan yang harmonis. Keberagaman masyarakat Indonesia adalah modal sosial yang kuat, mencerminkan jati diri bangsa. Organisasi seperti NU dan Muhammadiyah, sebagai representasi Islam moderat, perlu mengambil peran aktif dalam politik Indonesia. Hubungan antara agama dan negara idealnya berjalan beriringan, saling mendukung, bukan bertentangan.

Pemerintah dapat mengambil beberapa langkah strategis untuk mewujudkan moderasi beragama. Pertama, menjadikan moderasi beragama sebagai komponen utama dalam RPJPN, menunjukkan komitmen serius pemerintah dalam mempromosikan moderasi beragama kepada seluruh umat beragama di Indonesia. Kedua, melibatkan berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren, madrasah, sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga non-formal lainnya, untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan, dan moderasi beragama. Ketiga, meningkatkan literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman untuk memperdalam pemahaman tentang agama lain. Keempat, memperbanyak kegiatan yang melibatkan pengalaman keagamaan yang berbeda di sekolah untuk mempererat kerja sama antar umat beragama.¹²

Untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam agama di Indonesia, diperlukan visi dan solusi yang mendorong kerukunan dan kedamaian. Moderasi beragama, yang menghargai perbedaan interpretasi serta menjauhi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme, adalah kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Kesadaran bersama akan pentingnya moderasi beragama dan bernegara adalah landasan bagi penerapan etika sosial yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat, terutama dalam konteks multikultural. Moderasi beragama mengedepankan sikap terbuka, tidak mudah menghakimi, dan memperkuat persaudaraan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap terbuka ini dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai organisasi Islam, sehingga tercipta rasa saling menghormati di antara masyarakat.¹³

¹² Sutrisno Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". Jurnal Bimas Islam, 2019. Volume 12 (1).

¹³ Hefni, W. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". Jurnal Bimas Islam, Volume 13, 2020. Nomor, 1: 1-22.

Di Desa MulyoSari, penerapan moderasi beragama Islam berjalan dengan lancar dan harmonis. Keharmonisan ini terlihat jelas dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, perayaan hari-hari besar Islam, dan kegiatan organisasi Islam yang ada. Semua aktivitas ini dilakukan oleh masyarakat Desa MulyoSari sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dan upaya untuk menjaga keseimbangan di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat.

Desa MulyoSari menjadi teladan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Meski memiliki keyakinan yang beragam, penduduknya mampu hidup berdampingan dengan harmonis, saling menghormati, berkolaborasi, dan bersama-sama membangun kesejahteraan masyarakat. Keberagaman suku di desa ini juga menciptakan keunikan tersendiri, namun setiap kelompok tetap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Program KKN memungkinkan mahasiswa, seperti para penulis yang berpartisipasi dalam KKN IAIN Metro di Desa MulyoSari, untuk mengaplikasikan pengetahuan dari perkuliahan guna membantu masyarakat. Kegiatan moderasi beragama yang melibatkan kerjasama dengan tokoh agama dan masyarakat setempat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep moderasi beragama. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti khotmil Qur'an, acara PKP-NU, tahlilan, yasinan rutin malam jum'at, santunan anak yatim, sholawatan, mengajar dan sosialisasi di SMK BLBS yang berbasis LDII, serta pengajian rutin, menjadi bukti nyata pentingnya moderasi beragama.

Perayaan HUT Desa MulyoSari yang meriah di bulan Muharram melibatkan seluruh warga tanpa membedakan agama atau organisasi Islam mereka. Kegiatan ini berhasil memperkuat hubungan antaragama dan mempererat tali silaturahmi antarwarga. Doa bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang agama Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen, serta sholawatan dalam peringatan HUT Desa MulyoSari, memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dan memperkuat kerjasama antar organisasi Islam. Acara ini juga menjadi wadah bagi warga untuk berkumpul, berdiskusi, dan menghargai perbedaan antar organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Sikap saling menghargai ini tercermin dalam pelaksanaan berbagai acara keagamaan yang berjalan lancar tanpa konflik antar organisasi.

Ini membuktikan bahwa Desa MulyoSari sebagai contoh nyata kerukunan antarumat beragama menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman agama dan suku di desa ini tidak menjadi penghalang bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan bekerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dan budaya dapat menjadi kekuatan, bukan kelemahan, jika dikelola dengan baik melalui prinsip-prinsip moderasi beragama.

Keterlibatan aktif mahasiswa KKN dalam kegiatan keagamaan desa menjadi bukti nyata kontribusi generasi muda dalam memperkuat moderasi beragama. Dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, mahasiswa KKN berperan sebagai agen perubahan yang membantu masyarakat memahami dan mengimplementasikan konsep moderasi beragama. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti khotmil Qur'an, acara PKP-NU, tahlilan, yasinan, santunan anak yatim, sholawatan, dan pengajian rutin, menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui aksi nyata dan kolaborasi antara berbagai pihak.

Perayaan HUT Desa MulyoSari yang inklusif menjadi simbol pentingnya moderasi beragama dalam membangun kebersamaan. Dengan melibatkan seluruh warga tanpa memandang agama atau organisasi Islam mereka, perayaan ini berhasil menciptakan ruang bagi semua orang untuk berpartisipasi dan merayakan keberagaman. Kegiatan doa bersama dan sholawatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi jembatan penghubung antara berbagai kelompok dan keyakinan.

Kerjasama antar organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII dalam menyelenggarakan berbagai acara keagamaan di Desa MulyoSari menjadi bukti bahwa moderasi beragama dapat mengatasi potensi konflik dan memperkuat persatuan umat. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan yang ditunjukkan oleh organisasi-organisasi ini menjadi contoh bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam praktik nyata.

Tantangan dalam menjaga kerukunan dan moderasi beragama di tingkat desa perlu diantisipasi dan dikelola dengan baik. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

- Potensi konflik antar kelompok: Perbedaan interpretasi keagamaan atau kepentingan kelompok dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana.
- Pengaruh paham radikal: Paham radikal yang intoleran dan eksklusif dapat mengancam kerukunan dan moderasi beragama di masyarakat.
- Keterbatasan akses informasi dan pendidikan: Kurangnya akses informasi dan pendidikan tentang moderasi beragama dapat menghambat pemahaman dan penerapan konsep ini di masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa langkah strategis dapat diambil:

- Penguatan dialog dan komunikasi antar kelompok: Membangun forum dialog dan komunikasi yang terbuka dan inklusif untuk mengatasi perbedaan dan membangun kesepahaman.
- Peningkatan literasi keagamaan: Meningkatkan akses informasi dan pendidikan tentang moderasi beragama, termasuk melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan media sosial.
- Penegakan hukum yang adil dan tegas: Menindak tegas segala bentuk tindakan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang mengancam kerukunan dan moderasi beragama.
- Penguatan peran tokoh agama dan masyarakat: Memberdayakan tokoh agama dan masyarakat sebagai agen perdamaian dan moderasi beragama di tingkat desa.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan menerapkan langkah-langkah strategis di atas, diharapkan Desa Mulyo Sari dapat terus menjadi contoh inspiratif dalam mewujudkan moderasi beragama dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

E. Dampak Positif Moderasi Beragama terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Penerapan moderasi beragama di Desa Mulyosari telah memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam ranah sosial tetapi juga ekonomi.

Dalam konteks sosial, moderasi beragama telah menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan telah mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan rasa saling percaya antarwarga. Hal ini terlihat

dari partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan, tanpa memandang latar belakang agama atau organisasi mereka.

Selain itu, moderasi beragama juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa. Melalui pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi, generasi muda dibekali dengan pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Hal ini diharapkan dapat membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan mampu berkontribusi positif bagi pembangunan masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, moderasi beragama dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi desa. Dengan terciptanya suasana yang aman, damai, dan kondusif, masyarakat dapat lebih fokus pada kegiatan produktif dan mengembangkan potensi ekonomi lokal. Selain itu, sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan juga dapat menarik minat investor dan wisatawan, sehingga membuka peluang baru bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Lebih jauh lagi, moderasi beragama dapat memperkuat modal sosial masyarakat, yang merupakan aset penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya rasa saling percaya, kerjasama, dan gotong royong yang tinggi, masyarakat dapat lebih mudah mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi, baik dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Secara keseluruhan, penerapan moderasi beragama di Desa Mulyosari telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan terus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan desa ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi daerah lain dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berkelanjutan.

F. Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Mendorong Moderasi Beragama

Tokoh agama dan masyarakat di Desa Mulyosari memiliki peran sentral dalam menanamkan, memelihara, dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Mereka bertindak sebagai panutan, pengajar, dan mediator, memastikan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Sebagai Panutan dan Pengajar

Tokoh agama, seperti ulama, kiai, dan pemimpin spiritual lainnya, memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Mereka menyampaikan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui khotbah, pengajian, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Dengan demikian, mereka berperan penting dalam mencegah penyebaran paham radikal dan ekstremisme yang dapat mengancam kerukunan antarumat beragama.

Tokoh masyarakat, seperti kepala desa, ketua adat, dan tokoh pemuda, juga memiliki peran penting dalam mendorong moderasi beragama. Mereka memberikan contoh teladan dalam bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan.

2) Sebagai Mediator

Ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat, tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan sebagai mediator yang netral dan bijaksana. Mereka memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang berkonflik, mendorong komunikasi terbuka, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Dengan demikian, mereka membantu mencegah eskalasi konflik dan menjaga kerukunan di masyarakat.

3) Kolaborasi antara Tokoh Agama dan Masyarakat

Kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya moderasi beragama. Mereka dapat bekerja sama dalam mengembangkan program-program pendidikan, penyuluhan, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama di masyarakat.

4) Tantangan dan Peluang

Peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendorong moderasi beragama tidaklah mudah. Mereka harus menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh paham radikal, intoleransi, dan politisasi agama. Namun, mereka juga memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan yang positif, terutama dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan moderasi beragama.

Dengan terus memperkuat peran tokoh agama dan masyarakat, diharapkan moderasi beragama dapat semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Mulyosari, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.

G. Moderasi Beragama dalam Penyelesaian Konflik dan Pengambilan Keputusan

Desa Mulyosari, dengan keragaman agama dan organisasi keagamaannya, menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk mengamati bagaimana moderasi beragama berperan dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti toleransi, dialog, dan musyawarah, tampaknya telah terinternalisasi dalam mekanisme penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan di tingkat desa.

1) Musyawarah Mufakat sebagai Landasan

Salah satu contoh nyata adalah penggunaan musyawarah mufakat sebagai mekanisme utama dalam pengambilan keputusan. Dalam musyawarah, setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau afiliasi kelompok, memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Keputusan akhir diambil berdasarkan kesepakatan bersama, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

2) Peran Tokoh Agama dan Masyarakat sebagai Mediator

Ketika terjadi konflik, tokoh agama dan tokoh masyarakat memainkan peran penting sebagai mediator. Mereka tidak hanya memberikan nasihat berdasarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mendorong dialog terbuka antara pihak-pihak yang berkonflik. Pendekatan ini membantu meredakan ketegangan, membangun saling pengertian, dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

3) Pentingnya Kompromi dan Toleransi

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya kompromi dan toleransi dalam menghadapi perbedaan. Dalam proses pengambilan keputusan, setiap pihak diharapkan untuk bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain, bahkan jika pandangan tersebut berbeda dengan keyakinan mereka sendiri. Sikap ini menciptakan ruang bagi tercapainya solusi yang adil dan mengakomodasi kepentingan semua pihak.

4) Penguatan Nilai-Nilai Moderasi melalui Pendidikan

Pendidikan agama yang berwawasan moderasi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap masyarakat dalam menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi, dialog, dan musyawarah, generasi muda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menjaga kerukunan dan kedamaian di masyarakat.

5) Tantangan dan Peluang

Meskipun moderasi beragama telah terbukti efektif dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan di Desa Mulyosari, tantangan tetap ada. Potensi konflik laten, pengaruh eksternal, dan perubahan sosial dapat menguji ketahanan mekanisme yang ada. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan, dialog, dan kerjasama antarumat beragama.

Dengan terus mengembangkan dan memperkuat praktik moderasi beragama dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan, Desa Mulyosari dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan.

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di Desa Mulyosari telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran, baik dalam konteks pendidikan maupun kegiatan keagamaan. Namun, untuk menjaga keberlanjutan dan memperkuat praktik moderasi beragama, diperlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Pentingnya Kolaborasi: Kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan sangat penting dalam menciptakan sinergi untuk mendorong moderasi beragama. Forum-forum dialog, kegiatan bersama, dan program-program kolaboratif dapat menjadi wadah untuk memperkuat pemahaman bersama tentang moderasi beragama, mengatasi potensi konflik, dan mengembangkan strategi bersama dalam menghadapi tantangan.

Pemberdayaan Masyarakat: Pemberdayaan masyarakat, terutama generasi muda, juga

menjadi kunci dalam memperkuat moderasi beragama. Melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan kepemudaan, generasi muda dapat dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Mereka dapat berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Pemanfaatan Teknologi: Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dan melawan narasi-narasi intoleran. Pemanfaatan media sosial, platform online, dan aplikasi mobile dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda, dan memperkuat kampanye moderasi beragama.

Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan: Penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program dan kegiatan yang bertujuan untuk mendorong moderasi beragama. Dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta tantangan dan peluang, dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan secara berkelanjutan.

Moderasi Beragama sebagai Gaya Hidup: Moderasi beragama tidak hanya sebatas konsep atau program, tetapi harus menjadi gaya hidup yang dihayati oleh seluruh masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Moderasi beragama merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari semua pihak. Dengan kolaborasi, pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan, diharapkan praktik moderasi beragama di Desa Mulyosari dapat terus berkembang dan menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.

5. KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, dengan tujuan menghindari perilaku ekstrem dan intoleran. Sikap moderasi ini penting untuk mengembangkan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang beragama. Di SMK Budi Luhur Boarding School, moderasi beragama menjadi fokus dalam

kurikulum, dengan harapan siswa mampu menerima berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan toleransi. Penerapan konsep ini juga terlihat dalam perayaan HUT Desa MulyoSari, yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama atau organisasi, melalui kegiatan doa bersama dan sholawatan. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat mempererat hubungan antar umat beragama dan memperkuat kerjasama lintas agama di masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu selama kegiatan KKN berlangsung. Terutama kepada pihak aparaturnya Desa MulyoSari yang telah menerima kelompok kami untuk melaksanakan KKN Periode III IAIN Metro di Desa MulyoSari, serta memberikan bimbingan dan arahnya dalam pelaksanaan KKN. Kemudian ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh jajaran dewan guru SMK Budi Luhur Boarding School dan seluruh masyarakat Desa MulyoSari yang telah membantu dan berkolaborasi dalam setiap jalannya program kerja KKN kelompok 21 Desa MulyoSari, karena jika tidak adanya bimbingan, dukungan dan kontribusi seluruh pihak terkait, maka program pengabdian masyarakat tidak akan mungkin bisa berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Hardani, Et.all, 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu.
- Hefni, W. 2020. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. Jurnal Bimas Islam, Volume 13. Nomor, 1: 1-22.
- Hilmy, M. 2012. “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia”. Jurnal Miqot. Volume 36 (2).
- Jannah M., 2022. Khamim Zarkasih Putro, Ahmad Tabiin. “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan”. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman. Volume 12, Nomor 1.
- Kamali, M. H. 2015. “The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasathiyah”. Oxford: Oxford University Press.

- Priyanto, Widodo, 2019. “Moderasi Beragama dan Pembahasan Radikalisme di Indonesia”. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Krtisten.
- R. Amin, 2014. “Prinsip dan fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam”. Jurnal Al-Qalam.
- Sirajudin, 2020. Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, Bengkulu: Zigie Utama.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- Sutrisno Edy. 2019. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”. Jurnal Bimas Islam. Volume 12 (1).
- Truna, Dody S. 2015. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Jakarta: Kementerian Agama.